

TRADISI NGABEN DI DESA MATARAM UDIK
(Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali Di Desa Mataram Udik
Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)

(Skripsi)

Oleh

MADE DEWI PURNAMI

NPM 1816031050



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

ABSTRAK

TRADISI NGABEN DI DESA MATARAM UDIK (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali Di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

MADE DEWI PURNAMI

Tradisi *Ngaben* merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali dan tergolong sebagai upacara *Pitra Yadnya* (upacara yang ditunjukkan kepada Leluhur). Dalam pelaksanaannya tradisi *Ngaben* cukup membutuhkan banyak dana dalam prosesnya hal inilah yang menimbulkan hambatan bagi pihak yang kondisi ekonomi keluarganya kurang, akibatnya tradisi *Ngaben* tertunda. Karena tertundanya ini maka dilaksanakan *Mekingsan Geni* atau juga *Mekingsan Pertiwi*. *Mekingsan Geni* yang artinya menitipkan jenazah di Api atau *Dewa Brahma* sedangkan *Mekingsan Pertiwi* artinya menitipkan sementara jenazah di *Pertiwi* atau dikubur di bumi. Yang setelah itu masyarakat akan menunggu adanya *Ngaben* massal yang dilaksanakan oleh desa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi kelapangan, wawancara dengan informan dan dokumentasi hasil penelitian. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengalaman etnik Bali terkait tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik menghasilkan persepsi yang positif, karena informan dapat melaksanakan prosesi *Ngaben* massal setelah sempat terhambat karena faktor ekonomi. Informan yang terhambat melaksanakan *Ngaben* mereka melakukan prosesi *Mekingsan Ring Geni* yaitu sebuah bentuk upacara pembakaran jenazah dimana roh/arwah dititipkan sementara pada *Dewa Brahma* atau Dewa Api sebelum menjalani upacara selanjutnya yakni *Ngaben Massal* agar bisa menyatu dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan YME. Makna yang diperoleh etnik Bali yaitu badan material atau jasad tidak lain hanyalah kombinasi 5 unsur material atau *Panca Mahabhuta* (tanah, air, Api, udara, dan eter). Api memiliki status khusus di antara *Panca Mahabhuta* sebagai yang termurni diantara yang paling murni maka Api digunakan untuk membebaskan badan fana kembali ke asalnya menjadi *Panca Mahabhuta*.

Kata Kunci: Etnik Bali, Fenomenologi, *Ngaben*, Pengalaman.

ABSTRACT

NGABEN TRADITION IN MATARAM UDIK VILLAGE (Phenomenological Study of Family Members Balinese in Mataram Udik Village, Bandar Mataram District, Central Lampung Regency)

By

MADE DEWI PURNAMI

The traditional of Ngaben is one of the ceremonies performed by Hindus in Bali and is classified as a Pitra Yadnya ceremony (a ceremony shown to the ancestors). In its implementation, the Ngaben tradition requires quite a lot of funds in the process, this is what creates obstacles for those whose family's economic condition is less, as a result the Ngaben tradition is delayed. Because of this delay, Mekingsan Geni or Mekingsan Pertiwi was held. Mekingsan Geni which means leaving the body in fire or the god Brahma while Mekingsan Pertiwi means temporarily leaving the body in Pertiwi or buried on earth. After that, the community will wait for a mass Ngaben carried out by the village. This study uses qualitative research using phenomenological methods. The data collection technique was carried out by means of field observations, interviews with informants and documentation of research results. The results showed that the Balinese ethnic experience related to the Ngaben tradition in Mataram Udik Village resulted in a positive perception, because the informants were able to carry out the mass Ngaben procession after being hampered by economic factors. Informants who were hampered from carrying out their cremations carried out the Mekingsan Ring Geni procession, which is a form of cremation ceremony where the spirits/spirits are temporarily entrusted to Lord Brahma or the God of Fire before undergoing the next ceremony, namely Mass Ngaben so that they can unite with Ida Sang Hyang Widi Wasa/God Almighty. The meaning obtained by ethnic Balinese is that the material body or body is nothing but a combination of the 5 material elements or the Panca Mahabhuta (earth, water, fire, air, and ether). Fire has a special status among the Five Mahabhutas as the purest among the purest so it is used to liberate the mortal body back to its origin to become the Five Mahabhuta.

Key words: Balinese, Experience, Ngaben, Phenomenological

**TRADISI NGABEN DI DESA MATARAM UDIK
(Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali di Desa Mataram
Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

MADE DEWI PURNAMI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : TRADISI NGABEN DI DESA MATARAM
UDIK (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga
Etnik Bali di Desa Mataram Udik Kecamatan
Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)

Nama Mahasiswa : Made Dewi Purnami

Nomor Pokok Mahasiswa : 1816031050

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si
NIP. 197505222003122002

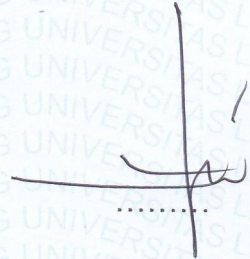
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si
NIP. 198007282005012001

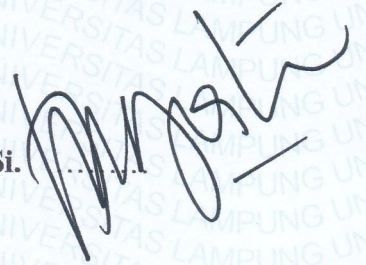
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Pembimbing : **Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 April 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Made Dewi Purnami

NPM : 1816031050

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten
Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Tradisi Ngaben di Desa Mataram Udik (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 14 April 2022

Yang membuat pernyataan,



Made Dewi Purnami
NPM 1816031050

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Tengah pada tanggal 12 Oktober 2000. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak I Gede Darpe dan Ibu Wayan Suwastini. Penulis memulai Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Mataram Udik selama 6 tahun. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Bandar Mataram. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Penulis akhirnya terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur SBMPTN pada tahun 2018.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jati Datar Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) di Biro Perencanaan dan Hubungan Masyarakat Universitas Lampung pada tahun 2021. Selain itu penulis juga menjadi anggota bidang Seni dan Olahraga UKM Hindu Universitas Lampung pada tahun 2018-2021.

MOTTO

Tuhan, Aku selalu bersyukur atas nikmat hidup ini

Tuntunlah selalu kejalan yang baik, aku selalu berterima kasih kepadaMu

PERSEMBAHAN

**Terucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ku persembahkan karya ini
sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:**

Ayahku I Gede Darpe dan Ibuku Wayan Suwastini

Yang selalu berkorban, senantiasa mendoakanku, memberikan kasih sayang, dan
mendukungku, kalianlah semangat terbesar dalam hidupku

Kakak-kakakku

Yang selalu memberiku semangat, menghibur, dan selalu menyayangiku

Para Pendidikku (Guru dan Dosen)

Yang telah memberi ilmu-ilmu yang bermanfaat, nasehat, serta memberikan
bimbingan dan pengajaran materi dan kehidupan

Sahabat-sahabatku

Yang memberikan semangat utukku dan selalu menghiburku

Untuk diri sendiri yang telah berjuang sampai ditahap ini

Serta Almamater Tercinta, Universitas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Tradisi Ngaben di Desa Mataram Udik (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)*”. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Serta selaku dosen pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan saran yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan.

5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si. selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas ilmu, dukungan, masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si. selaku dosen pembahas. Terima kasih atas ilmu, dukungan, masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Teruntuk Ayahku I Gede Darpe dan Ibuku Wayan Suwastini, terima kasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terima kasih juga atas doa yang tulus yang selalu kalian panjatkan setiap harinya untuk keberhasilanku. Terimakasih karena selalu mendukung segala sesuatu padaku yang menurut kalian sesuatu hal yang baik. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi kalian.
9. Teruntuk Kakakku Wayan Yulia, Gede Kawi, Made Putrayasa dan Komang Agus Sudiatnyana. Terima kasih karena kakak-kakakku selalu memberi semangat disaat aku lagi lelah dan merasa down dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan. Semoga kita bisa sukses menjadi seorang anak yang mampu membanggakan orang tua.
10. Untuk sahabat-sahabatku yang seperti keluarga kecilku Tinatun, Nda, Nzel, dan Abi serta partnerku Payana yang senantiasa memberikan semangat dan perhatiannya selama ini.
11. Untuk sahabatku Pesona, Mely, Rodiyah, Pera, Prila, Dapa, azro, dan Pratama terima kasih sudah mau berjuang bersama selama ini. Terima kasih karena menjadi teman dalam suka dan duka dan menemani di masa-masa sulit skripsiku.
12. Untuk Ninoy, Widay, Gista, Ayy dan teman-teman komunikasi 2018 terdekatku. Terima kasih selalu membuat hari-hariku di Jurusan Ilmu Komunikasi semakin berwarna.
13. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2018. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Kalian adalah salah satu alasan kenapa penulis begitu merindukan bangku perkuliahan.

Semoga kita semua berhasil di jalannya masing-masing. Semoga bila ada kesempatan, Tuhan izinkan kita semua untuk bertemu dan saling berbagi pengalaman tentang suka ataupun duka.

14. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.

Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasaan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 18 April 2022

Penulis,

Made Dewi Purnami

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Pikir.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Kajian Teoritis	10
2.2.1 Komunikasi.....	11
2.2.2 Fenomenologi	12
2.3 Migrasi Perpindahan Masyarakat	15
2.3.1 Migrasi Masyarakat Bali di Lampung Tengah.....	18
2.4 Keluarga Etnik Bali	19
2.5 <i>Ngaben</i>	20
2.6 Persepsi.....	24
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian.....	29
3.2 Fokus Penelitian	29
3.3 Lokasi Penelitian	30
3.4 Penentuan Informan	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Analisis Data	32
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Informan	34
4.2 Hasil Penelitian.....	35
4.1.1 Identitas Informan	35
4.2.1 Hasil Observasi.....	37

4.2.2 Hasil Wawancara.....	40
4.2.3 Motif Anggota Keluarga Etnik Bali Terkait Tradisi <i>Ngaben</i>	60
4.2.3.1 Motif Sebab (<i>Because of Motive</i>)	60
4.2.3.2 Motif Tujuan (<i>In Order to Motive</i>).....	62
4.2.4 Pengalaman Etnik Bali Terkait Tradisi <i>Ngaben</i>	64
4.2.5 Makna yang Diperoleh Etnik Bali dari Tradisi <i>Ngaben</i>	69
4.2 Pembahasan	70
4.2.1 Motif Anggota Keluarga Etnik Bali Melaksanakan Tradisi <i>Ngaben</i>	73
4.2.2 Pengalaman Etnik Bali Terkait Tradisi <i>Ngaben</i>	78
4.2.3 Makna yang diperoleh Etnik Bali dari Tradisi <i>Ngaben</i>	80

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	82
5.2 Saran	83

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	9
2. Migrasi Seumur Hidup (orang) Provinsi Lampung Hasil Sensus Penduduk Tahun 1971-2015	17
3. Realisasi Penempatan Transmigrasi di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 1970/1971 hingga 1976/1977.....	18
4. Identitas Informan tokoh adat Bali.....	36
5. Identitas Informan pihak anggota keluarga etnik Bali yang yang terhambat melaksanakan tradisi Ngaben.....	37
6. Pengertian Tradisi Ngaben.....	41
7. Pembuatan Bade dan Lembu.....	42
8. Makna Tradisi Ngaben.....	43
9. Pengalaman Tradisi Ngaben	44
10. Alasan melaksanakan Tradisi Ngaben	45
11. Harapan mengenai Tradisi Ngaben.....	46
12. Pengertian Tradisi Ngaben dan Apakah terdapat keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi Ngaben.....	47
13. Hambatan dalam Pelaksanaan tradisi Ngaben	48
14. Pendapat mengenai Bade dan Lembu yang dibakar	50
15. Makna Mengenai Tradisi Ngaben.....	52
16. Pengalaman etnik Bali mengenai tradisi Ngaben.....	54
17. Alasan melaksanakan tradisi Ngaben.....	57
18. Harapan terhadap tradisi Ngaben	59
19. Bade tampak depan	74

20. Bedawang Nala	74
21. Bade tampak belakang	74
22. Bentuk garuda	74
23. Boma	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	7
2. Acara Tradisi Ngaben (Bade dan Lembu)	22
3. Bade dan Lembu diarak menuju tempat pembakaran	40
4. Observasi tradisi Ngaben	40
5. Bade dan Lembu berada di tempat pembakaran	40
6. Pembakaran Bade dan Lembu.....	40

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi nenek moyang masyarakat Bali tidak lepas dengan budaya yang sudah ada sejak lama. Tradisi ini menjadi budaya yang khas sekali, unik-unik dan beragam, yaitu upacara sakral *Ngaben*. *Pitra Yadnya* berasal dari 2 kata yaitu *Pitra* dan *yaj*, *Pitra* artinya leluhur sedangkan *yaj* artinya berkorban. Jadi arti dari *Pitra Yadnya* adalah persembahan makhluk hidup kepada sang leluhur. Sedangkan kata *Ngaben* berasal dari kata *beya* yang berarti bekal. Maksud dari bekal ini adalah kita sebagai makhluk hidup memerlukan adanya upacara dalam upacara *Ngaben*, (Wikarman dalam Saudi, 2018:2).

Kebudayaan *Ngaben* masyarakat Bali ini masih sangat melekat pada transmigran di Daerah Lampung Tengah. Masyarakat asli Bali banyak melakukan transmigrasi ke Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Tengah. Guna menaikkan kesejahteraan masyarakat, pada tahun 1953 pemerintah membentuk program transmigrasi untuk masyarakat Bali. Transmigrasi dilaksanakan secara besar-besaran pada tahun 1963 di Bali saat Gunung Agung meletus sebanyak dua kali pada tanggal 17 Maret serta 16 Mei 1963. Pada waktu itu dilaksanakan transmigrasi oleh masyarakat Bali ke beberapa wilayah di Provinsi Lampung salah satunya Lampung Tengah. Saat ini Lampung Tengah dijuluki sebagai Kampung Bali, dikarenakan banyaknya masyarakat Bali yang tinggalnya berkelompok di beberapa wilayah, (Komang, 2019:2).

Menurut data Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah terdapat dua jenis penduduk, penduduk masyarakat di kabupaten ini yaitu penduduk masyarakat pendatang dan juga penduduk masyarakat pribumi. Masyarakat pendatang yang baru tinggal di suatu tempat atau wilayah tertentu disebut masyarakat pendatang.

Sedangkan masyarakat yang sudah lama menetap di suatu wilayah bahkan secara turun menurun disebut masyarakat pribumi. Di Kabupaten Lampung Tengah secara garis besar pembaruan penduduk masyarakatnya berasal dari transmigrasi karena di kabupaten ini dahulu terdapat transmigrasi dengan sejumlah kelompok utama berasal dari Pulau Jawa dan juga Pulau Bali. Pada tahun 1952 sampai tahun 1970 sebanyak 53.607 Kepala Keluarga (KK), Daerah Lampung telah ditempatkan sebagai objek-objek transmigrasi, hal ini terdiri atas 13 kategori transmigrasi yang tersebar pada 24 objek dengan sejumlah 222.181 jiwa. Diantara tahun itu, Kabupaten Lampung Tengah mendapatkan jatah penempatan sebanyak 26.538 jiwa atau 6.189 Kepala Keluarga (KK) yang didalamnya terdiri dari 4 (empat) objek. (sumber: <https://web.lampungtengekab.go.id/sejarah-singkat> diakses pada *Sejarah Lampung Tengah* 03 September 2021)

Kabupaten Lampung Tengah merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas beragam agama dan etnik. Agama yang dianut di Kabupaten Lampung Tengah mayoritasnya beragama Islam, terdapat juga yang menganut Agama Hindu dengan jumlah yang lebih sedikit (minoritas). Etnik masyarakat di Kabupaten Lampung Tengah didominasi oleh etnik Jawa, dan terdapat juga etnik Bali tetapi jumlahnya tidak sebanyak etnik Jawa. Karena jumlah yang sedikit etnik Bali harus kompak dalam urusan keagamaan. Masyarakat Bali yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Tengah, tersebar di Kecamatan Bandar Mataram, Seputih Banyak, Seputih Raman, Seputih Mataram dll.

Masyarakat etnik Bali berdampingan dengan etnik lain sehingga kebudayaan dari beragam etnik yang ada di Kabupaten Lampung Tengah saling berdampingan, hal ini menjadi keunikan tersendiri karena perbedaan masing-masing budaya. Setiap etnik mempunyai nilai tradisi dan budaya yang berbeda yang menjadi ciri khas dari masing-masing etnik. Oleh karena itu diperlukannya sikap kedewasaan dan rasa toleransi yang tinggi untuk menghargai dan memahami budaya lain.

Masyarakat Bali di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah ini yang mayoritas memeluk Agama Hindu masih kuat sehingga mereka melestarikan nilai-nilai tradisi budaya dari nenek moyang. Upacara

keagamaan salah satu bentuk dari tradisi masyarakat yang mencerminkan nilai budaya leluhur dan spiritualnya yang terkandung dalam sistem kepercayaannya masing-masing. Sejak dulu masyarakat Bali terbiasa melaksanakan upacara keagamaan, upacara ini memiliki makna penting bagi masyarakatnya. Upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat Hindu-Bali berhubungan dengan kepercayaan umat Hindu terhadap Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*). Upacara keagamaan yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Bali di Desa Mataram Udik ini salah satunya upacara *Ngaben*.

Penjelasan diatas mendasari peneliti untuk melakukan penelitian yang berada di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram. Penelitian ini terfokus pada kesadaran anggota keluarga untuk mengetahui dan menganalisis kesadaran anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya. Lebih lanjut pengalaman ini akan dianalisa menggunakan perspektif fenomenologi.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Purfitasari (2009:45) perspektif fenomenologi mengarahkan pada “apa yang dicari peneliti dalam kegiatan penelitiannya, dan bagaimana peneliti menafsir beragam informasi yang telah digali dan dicatat, semuanya sangat bergantung pada perspektif teori yang digunakannya”. HB Sutopo dalam Purfitasari (2009:45) mengemukakan bahwa fenomenologi memandang “perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka lakukan, adalah sebagai suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri”.

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha menangkap sejumlah perilaku dan menempatkan diri seolah berada pada pandangan si pelaku. Weber dalam Purfitasari (2009:45) mengemukakan bahwa penelitian fenomenologi berusaha untuk menangkap makna diBalik suatu perilaku dan berbagai interaksi di dalamnya, mengenai “*verstehen* atau pemahaman empatik”. Peneliti bertugas untuk mencari makna dari perilaku yang diamati dengan seolah berada di dalam diri orang lain, mereproduksi diri dalam pikiran orang lain untuk mencari latar belakang dan pemaknaan dari pelaku yang diamati. Peneliti berusaha untuk melihat segalanya dari pandangan orang yang terlibat dalam situasi yang menjadi sasaran studinya

(*participant point of view*). Pandangan fenomenologis memperhatikan beragam alasan mengapa dan bagaimana terjadinya tafsir makna mengenai suatu peristiwa.

Dengan menggunakan studi fenomenologi, peneliti ingin lebih mendalam untuk mengetahui dan menganalisa pengalaman dari pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya di Desa Mataram Udik melalui motif. Dari motif ini terdapat dua jenis motif antara lain motif sebab (*Because of Motive*) dan motif tujuan (*In Order to Motive*). Motif sebab (*Because of Motive*) ini merupakan motif yang berkaitan dengan suatu alasan seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan yang menjadikan usahanya untuk membuat situasi dan juga kondisi yang diharapkan dimasa mendatang. Motif sebab ini dengan kata lain yang melatarbelakangi seseorang dalam melaksanakan tindakan tertentu. Tradisi *Ngaben* ini merupakan upacara wajib yang dilakukan saat seseorang meninggal yang menjadi alasan untuk pihak anggota etnik Bali harus melaksanakan upacara *Ngaben*. Sedangkan motif tujuan (*In Order to Motive*) adalah pandangan retrospektif pada faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Motif tujuan ini dengan kata lain merupakan tujuan dari seorang yang ingin dicapai dalam melakukan tindakan tersebut. Pengalaman sebenarnya yang menjadi data utama dalam memahami suatu realitas dalam fenomenologi. Yang dialami oleh seseorang merupakan segala sesuatu yang didapatkannya.

Menurut Schutz yang dijelaskan dalam Kuswantoro (2009:17) tugas dari fenomenologi ini menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman yang sehari-hari. Lalu aktivitas yang didapat dari pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Menurut Schutz dalam Kuswantoro (2009:17) perilaku sosial itu sendiri terdapat berdasarkan pada kesadaran, pengalaman, serta makna. Dari sebuah pengalaman yang dialami masyarakat Bali terkait tradisi *Ngaben* memunculkan berbagai persepsi. Menurut Mulyana (2010:50) ada faktor perhatian yang penting dalam mempengaruhi sebuah persepsi. Dalam hal ini Upacara *Ngaben* sangat menarik perhatian masyarakat karena *Bade* atau menara pengusung jenazah yang megah dan mahal pastinya membuat masyarakat tertarik. Keberadaan *Bade* menimbulkan persepsi yang didasarkan dari besar kecilnya *Bade*, *Bade* yang

mewah akan menimbulkan persepsi bahwa yang diaben orang kaya. Jika dikaitkan dengan fenomenologi yang bertujuan pada proses dasar pelimpahan makna dalam kehidupan manusia, dimana mereka mendefinisikan situasi untuk memperoleh orientasi bagi tindakan-tindakannya. Makna melibatkan pengetahuan yang dimiliki individu sekaligus menghasilkan pengetahuan baru bagi individu.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman etnik masyarakat Bali yang minoritas dalam melaksanakan tradisi *Ngaben* yang memerlukan dana yang cukup besar dan juga partisipasi masyarakat yang banyak didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara saat pra riset pada tanggal 07 November 2021 oleh bapak Nengah Suana selaku ketua adat Hindu di Desa Mataram Udik bahwa di Desa Mataram Udik ini terdapat 109 Kepala Keluarga yang beragama Hindu. Menurutnya tradisi *Ngaben* perlu banyak massa dan biaya yang besar sedangkan di lingkungan Desa Mataram Udik ini Masyarakatnya ekonomi menengah kebawah jadi sulit untuk dilaksanakan atau tertunda. Hal ini yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul **“Tradisi Ngaben di Desa Mataram Udik (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana pengalaman dari salah satu pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kesadaran lebih mendalam bagaimana pengalaman dari salah satu pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya di Desa Mataram Udik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pada penelitian diatas ini terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi. Serta penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam penelitian studi fenomenologi.

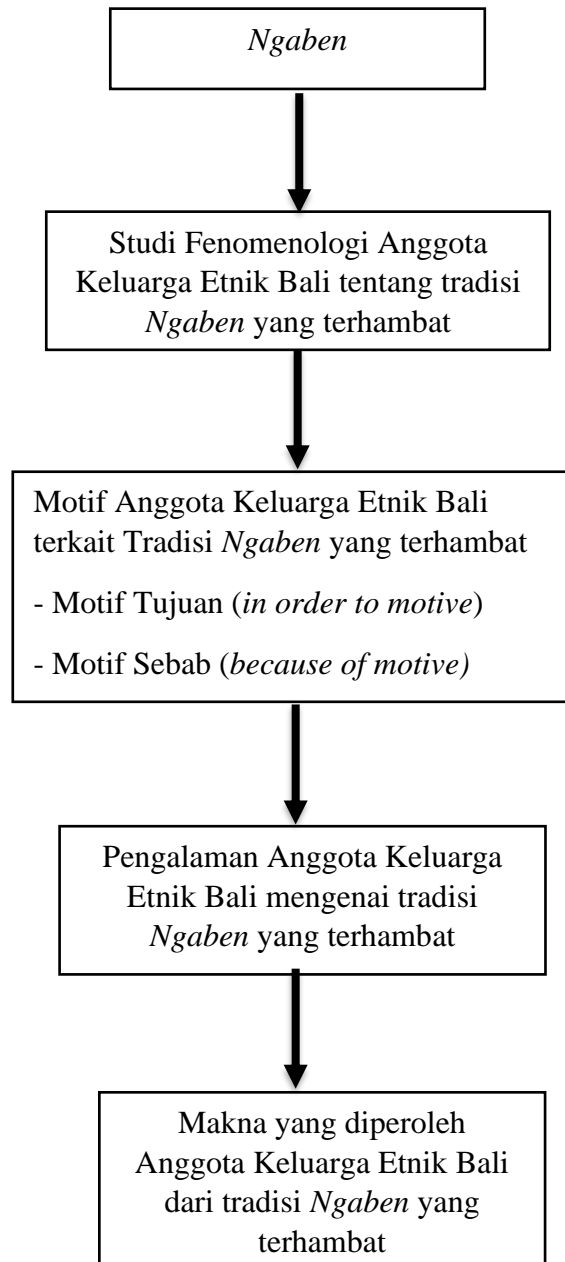
2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan bahan masukan dalam masyarakat mengenai tradisi *Ngaben*. Selain itu, adanya penelitian ini guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Upacara *Ngaben* merupakan rangkaian pembakaran jenazah. *Ngaben* merupakan salah satu upacara *Pitra Yadnya*, yang sudah menjadi budaya bagi umat masyarakat Hindu-Bali di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Sebagai masyarakat Bali yang berada di wilayah perantauan di suatu wilayah yang masyarakatnya mayoritas etnik Jawa, maka tradisi *Ngaben* pastinya menjadi pemaknaan tersendiri oleh Masyarakat Bali di desa ini untuk melaksanakan rangkaian tradisi *Ngaben*. Dalam penelitian studi fenomenologi masyarakat Bali terkait tradisi *Ngaben* ini diperlukan untuk mengetahui apa motif dari pengalaman dari salah satu pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya. Motif terbagi menjadi dua tipe, yakni motif "tujuan" (*In Order to Motive*) dan motif "sebab" (*Because of Motive*). Dari motif ini Masyarakat Bali yang berada di Desa Mataram Udik akan memperoleh pengalaman terkait acara *Ngaben* dimana kebiasaan yang timbul atas

kesadaran, pengetahuan, dan perasaan yang diketahuinya. Kemudian masyarakat Bali dapat memperoleh makna dari terselenggaranya acara *Ngaben* yang dilaksanakan saat pembakaran jenazah di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram. Berikut adalah bagan kerangka pikir penelitian:



Gambar 1. Kerangka Pikir
(Diolah oleh Peneliti)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai tolak ukur dan pembanding, serta memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti telah menganalisis penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian. Peneliti dapat menggunakan aspek teoritis dan konseptual dari penelitian sebelumnya untuk menentukan langkah-langkah sistematis yang akan dipelajari. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama berjudul “Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Rama Gunawan (Studi Fenomenologi Masyarakat Jawa di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah) oleh Ni Made Rika Setiyawati (2021) dari Universitas Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman masyarakat Jawa tentang tradisi *ogoh-ogoh* di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian tradisi yang diangkatnya. Jika dalam penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) mengangkat objek penelitian tradisi *ogoh-ogoh* maka dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mengangkat objek penelitian tradisi *Ngaben*. Selain itu, terdapat perbedaan pada subjek penelitian. Pada penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) subjek penelitian pada Masyarakat Jawa, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian Anggota Keluarga Etnik Bali. Persamaan penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan

adalah sama-sama menggunakan metode studi fenomenologi untuk mengungkapkan pemaknaan dari pengalaman seseorang. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai referensi dalam menggunakan metode studi fenomenologi yang dapat dijadikan panduan peneliti dalam mengaplikasikan metode yang digunakan.

Penelitian kedua yaitu jurnal berjudul “Makna Upacara *Ngaben* bagi Masyarakat Hindu di Surabaya” oleh Achmad Firdaus Saudi (2018). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana masyarakat Hindu di Surabaya dalam memaknai upacara *Ngaben* di Surabaya, serta menjelaskan prosesi *Ngaben* yang dilaksanakan di Surabaya. Persamaan penelitian Achmad Firdaus Saudi (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama ingin mengetahui bagaimana masyarakat dalam memaknai tradisi *Ngaben*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode yang digunakan. Jika pada penelitian Achmad Firdaus Saudi (2018) menggunakan metode *participant observation* maka peneliti menggunakan metode studi fenomenologi. Sedangkan persamaan ini adalah sama-sama menganalisis memaknai tradisi *Ngaben*. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai referensi dalam mengetahui bagaimana memaknai tradisi *Ngaben*.

Tabel dibawah ini merupakan tabel yang berisi perbedaan tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Ni Made Rika Setiyawati, mahasiswi dari jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Tahun 2021
	Judul Penelitian	Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Rama Gunawan (Studi Fenomenologi Masyarakat Jawa di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah)
	Metode dan Tipe Penelitian	Metode penelitian adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Data yang diperoleh melalui wawancara
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman masyarakat Jawa tentang tradisi <i>ogoh-ogoh</i> di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel Lanjutan

	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode studi fenomenologi untuk mengungkapkan pemaknaan dari pengalaman seseorang.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian tradisi yang diangkatnya. Jika dalam penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) mengangkat objek penelitian tradisi ogoh-ogoh maka dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mengangkat objek penelitian tradisi <i>Ngaben</i> . Selain itu, terdapat perbedaan pada subjek penelitian. Pada penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) subjek penelitian pada Masyarakat Jawa, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian Anggota Keluarga Etnik Bali
	Kontribusi Penelitian	Sebagai referensi dalam menggunakan metode studi fenomenologi yang dapat dijadikan panduan peneliti dalam mengaplikasikan metode yang digunakan.
2	Peneliti	Achmad Firdaus Saudi mahasiswa Universitas Airlangga, Tahun (2018)
	Judul Penelitian	Judul penelitian ini adalah “Makna Upacara Ngaben bagi Masyarakat Hindu di Surabaya”
	Metode dan Tipe Penelitian	Metode penelitian kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik purposive dan metode participant observation
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini untuk menjelaskan dan mengetahui bagaimana masyarakat Hindu di Surabaya dalam memaknai upacara Ngaben di Surabaya, serta menjelaskan prosesi Ngaben yang dilaksanakan di Surabaya.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian Achmad Firdaus Saudi (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama ingin mengetahui bagaimana masyarakat dalam memaknai tradisi Ngaben.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Jika pada penelitian Achmad Firdaus Saudi (2018)
	Perbedaan Penelitian	menggunakan metode <i>participant observation</i> sedangkan peneliti menggunakan metode studi fenomenologi
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai referensi dalam mengetahui bagaimana memaknai tradisi <i>Ngaben</i>

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai sumber

2.2 Kajian Teoritis

Teori merupakan sekumpulan konsep, konstrak, asumsi, preposisi dan definisi guna menjelaskan suatu kejadian sosial secara urut dengan merumuskan kaitannya antar konsep. Teori Fenomenologi merupakan landasan teori yang digunakan untuk penelitian ini.

2.2.1 Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial, hakikatnya terdapat dorongan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Komunikasi memberikan pesan serta isu dalam sehari-hari, dengan begitu wawasan serta pengetahuan manusia dapat berkembang. Sejak manusia hadir di kehidupan ini proses komunikasi sudah terjadi. Terjadinya proses pertukaran inspirasi, gagasan, kabar, gosip, permohonan, saran, kabar, usul, imbauan, bahkan perintah sudah ada sejak manusia hadir di dunia. Secara umum, usaha penyampaian pesan antarmanusia dapat didefinisikan sebagai komunikasi. Ilmu komunikasi merupakan ilmu yang menelaah penyampaian pesan antarmanusia, objek dari ilmu komunikasi itu adalah komunikasinya sendiri yakni usaha penyampaian pesan antarmanusia, (Nurani Soyomukti, 2010:5).

Manusia artinya makhluk sosial yang kesehariannya senantiasa berhubungan menggunakan manusia lainnya. Manusia memerlukan komunikasi saat berinteraksi menggunakan lawan bicaranya. Dilingkungan sekitar seseorang ingin mengetahui segala hal yang terjadi bahkan apa yang akan terjadi didalam dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang membuat manusia berkomunikasi. Manusia dalam bermasyarakat jika hidupnya tertutup dan tidak pernah berkomunikasi dengan orang sekitarnya maka manusia ini akan terisolasi dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi dampak yang mengakibatkan kehilangan keseimbangan jiwa. Sepanjang diri manusia ingin hidup maka diperlukannya komunikasi. Jadi komunikasi sangat kentara tidak bisa dipisahkan menggunakan kehidupan manusia dalam bermasyarakat bahkan juga pada kehidupan individu sebab komunikasi inilah yang mengatur aturan-aturan serta norma-istiadat pergaulan dalam manusia, karena berkomunikasi menggunakan baik akan memberikan imbas eksklusif dalam warga. menjadi sebuah proses, komunikasi lahir secara terus menerus, tidak memiliki akhir serta berkesinambungan. (Nurani Soyomukti, 2010:19).

2.2.2 Fenomenologi

Fenomenologi merupakan istilah kata yang berasal dari Bahasa Yunani, yang asal katanya yaitu "*phenomenon*" yang artinya muncul dalam kesadaran manusia serta kata "*logos*" yang artinya ilmu. Jadi Fenomenologi ini artinya studi tentang *phenomenon*, atau sesuatu yang muncul dengan sendirinya. Uraian fenomenologi ini tentang *phenomenon* yaitu sesuatu yang menggejala atau yang sedang menampilkan diri. Dengan pengertian tersebut faktanya mulai muncul kecenderungan yang terdalam yang terjadi sebenarnya artinya hal ini jiwa dari seluruh filsafat yaitu menerima pengertian yang sebenarnya untuk menangkap realitas itu sendiri, (Maraimbang Daulay, 2010:18).

Dalam teori komunikasi, menjelaskan bahwa terdapat dua aliran dalam perkembangan fenomenologi, yaitu fenomenologi transendental yang dikembangkan Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Kedua aliran ini memiliki perbedaan tujuan dan metode, akan tetapi keduanya berbagi kerangka fenomenologi dalam ilmu komunikasi. Selain itu kedua aliran ini menekankan pada pentingnya kehidupan sehari-hari sebagai objek penelitian, (Miller, 2002: 49 dalam Rika 2021:13).

Objek fenomenologi artinya fakta, keadaan, peristiwa, realitas bahkan benda yang sedang menggejala. Segala ilustrasi serta pikiran dalam pemikiran pencerahan dalam manusia yang mengarah di suatu, keadaan atau hal inilah menjadi pikiran serta gambaran yang mengenai atau yang tertuju pada sesuatu tersebut yang disebut dengan intensional hal ini yang menjadi pendirian atau berpegangan teguh dalam fenomenologi, (Maraimbang Daulay, 2010:18).

Tugas fenomenologi yang dijelaskan oleh Schutz dalam Kuswantoro (2009:17) ialah mengaitkan hubungan pengalaman yang terjadi dengan pengetahuan ilmiah, sampai sumbernya pengetahuan dan kegiatan pengalaman tadi. Dari Schutz pengalaman didasarkan berasal tindakan sosial, makna serta kesadaran. Schutz mengkonseptualisasi makna sebagai cara untuk memperluas tindakan, baik yang telah selesai dilakukan pula tindakan yang akan dimulai. Selain itu memaknai intersubjektivitas menjadi proses dimana munculnya konstruksi dari pengalaman

sehari-hari. Schutz berusaha mengungkapkan bagaimana kita dapat menjalani serta mengontrol dunia sosial yang kompleks dimana kita bisa sebagian besar mengetahui motif seorang, tujuan serta makna subjektifnya. Schutz menyebut teorinya ini menggunakan kata “tipikasi” yaitu konstruksi yang dibangun berdasarkan peran, motif, tindakan, serta lembaga yang merupakan salah satu “saham pengetahuan” utama yang dipergunakan buat menafsirkan keadaan lebih kurang.

Mengetahui sikap sosial sesuai penafsiran artinya pokok berasal dari suatu pemahaman Schutz. Untuk dapat mempelajari arti dan juga memperjelas yang sebenarnya hal ini untuk menyampaikan konsep kepekaan yang terkandung disebut proses interpretasi yang dapat dipergunakan. Dalam Schutz memberikan hakikat manusia terhadap pengalaman-pengalaman subyektif terutama saat mengambil merogoh dan tindakan perilaku terhadap kehidupan sehari-hari, (Kuswantoro, 2009:18).

Schutz juga mengemukakan bahwa tindakan dilandasi pengalaman, makna serta kesadaran. tetapi Schutz juga terinspirasi dalam pemikiran Weber mengenai tindakan sosial yang menekankan pada faktor makna subjektif yang diletakan di sebuah tindakan yang dilakukan seorang berdasarkan pertimbangan yang berorientasi di sikap orang lain terhadap tindakannya tadi, (Mulyana, 2010:61). Oleh karena itu Schutz meluaskan konsep orientasi ini menjadi motif.

Alfred Schutz berusaha menanamkan pemikiran Husserl tentang pembentukan makna, hal ini didasari dengan menawarkan konsep intersubjektif. Schutz mempunyai pemikiran yang sama dengan Husserl tentang tindakan yang dilandasi pemaknaan berdasarkan pengalaman. Schutz melengkapi proses pembentukan makna menggunakan memasukkan pengalaman menggunakan orang lain. Proses berasal mengembangkan makna melibatkan pengetahuan yang dimiliki individu sekaligus membuat pengetahuan baru bagi individu. Makna serta motif telah dibedakan oleh Schutz. Makna berkenaan pada seseorang memastikan bagaimana aspek yang berarti dari kehidupan sosialnya. Sedangkan motif mengacu di alibi seorang berperan terhadap sesuatu. Makna dibagi menjadi dua bagian, yaitu arti

objektif serta makna subjektif. Makna dari subjektif merupakan konstruksi kenyataan untuk seseorang agar dapat mendefinisikan komponen fenomena tertentu yang berarti baginya. Sedangkan makna dari objektif merupakan rangkaian makna yang terkandung dari keseluruhan kerangka budaya menggunakan totalitas yang dapat dimengerti bersama tidak hanya sekedar idiosinkratik. Motif berdasarkan Schutz terbagi menjadi 2 jenis motif, motif ini yaitu motif tujuan (*In Order to Motive*) dan juga motif sebab (*Because of Motive*). Motif awal berhubungan dengan alibi seorang melaksanakan suatu aksi selaku usahanya membentuk keadaan yang baik dimasa mendatang. Motif kedua yaitu pemikiran retrospektif, (Haryanto, 2012: 149).

Max Weber dalam Wirawan (2012:134), menampilkan konsep pendekatan Verstehen dalam menguasai makna terhadap aksi seorang, yakni pada peran seorang tidak cuma semata-mata melakukan suatu hal namun juga dapat menempatkan diri pada sikap orang lain dan juga pada cara berpikir. Pendekatan inilah yang mengacu dalam sesuatu motif tindakan agar mencapai suatu tujuan ataupun (*In Order to Motive*) (Waters, 1994:34-35 dalam Wirawan, 2012:134). Schutz mengatakan bahwa aksi subjektif dari seseorang tidaklah muncul dengan sendirinya akan tetapi melalui proses yang panjang untuk dinilai menggunakan keadaan ekonomi, sosial, budaya, etika tata cara kepercayaan atas dasar tingkatan keahlian pemikiran langsung saat sebelum aksi itu dilaksanakan. Oleh karena itu menurut Schutz terdapat tahapan yang mendahuluinya yaitu (*Because of Motive*) setelahnya masuk kedalam ranah (*In Order to Motive*), (Waters, 1994:34-35 dalam Wirawan, 2012:137).

Konsep kehidupan pada ilmu-ilmu sosial ini mengakibatkan inspirasi yang sangat kaya dan pengalaman dari pra ilmiah sehari-hari yang berasal dari subjek-subjek yang berbicara dan bertindak pada suatu global sosial inilah yang disebut sebagai objek ilmu sosial. Dalam kehidupan ini tak dapat diketahui begitu saja melalui observasi seperti experiment dalam ilmu-ilmu alam akan tetapi melalui pemahaman yang ingin ditemukan dalam dunia sosial yaitu dari makna bukan kualitasnya. Tujuan dari ilmuwan mendalami ini untuk memahami suatu makna dan jika ingin menyebutkan maka harus memahaminya. Agar memahaminya maka wajib untuk

berpartisipasi kepada proses yang menghasilkan makna itu. Fenomenologi dapat memberikan peran terhadap subjek untuk ikut serta dalam objek tersebut dalam objek yang diamati sehingga jeda antara subjek dan objek yang diamati kabur atau tidak jelas, (Maraimbang Daulay 2010:21-22).

Dengan begitu, kebenaran atau pengetahuan yang didapatkan cenderung subjektif yang hanya bisa berlaku dalam kuasa eksklusif, situasi dan kondisi eksklusif, dan juga saat ketika eksklusif dengan ungkapan lain yang didapatkan tak dapat diregenerasi. Kegunaannya dengan adanya filsafat Fenomenologi kita dapat mengetahui empiris-empiris yang terdapat dan dengan kita belajar filsafat Fenomenologi kita akan sadar bahwa selama ini kesadaran kita tertutup dan terisolasi asal realitas realitas yang ada serta dengan mengetahui filsafat Fenomenologi kita bisa membuka metodologi bagi ilmu-ilmu sosial dan buat menyelamatkan subjek (Maraimbang Daulay, 2010:22).

2.3 Migrasi Perpindahan Masyarakat

Migrasi menjadi hal penting yang pernah terjadi didalam kehidupan manusia di muka bumi ini. oleh karena itu juga, migrasi adalah perjuangan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya, baik secara ekonomi, budaya, juga politik. Menurut Muta'ali dalam Andriansyah (2016:14) bahwa migrasi merupakan suatu proses perpindahan penduduk yang memiliki tujuan untuk menetap di suatu tempat ke tempat lainnya yang dapat melampaui batas negara, politik bahkan juga batas bagian asal suatu negara atau batas administratif. Terdapat dimensi waktu pada migrasi hal ini memiliki ukuran yang tak pasti, sensus penduduk umumnya dipakai agar mengetahui seseorang ini dikatakan migrasi, (Andriansyah, 2016:14).

Pada abad ke 18 hingga abad ke 19 bersamaan dengan lahirnya revolusi industri secara besar-besaran migrasi mulai terjadi. Dengan dibutuhkannya tenaga kerja yang mempengaruhi adanya revolusi industri, akibatnya mengundang lapangan pekerjaan bagi warga desa untuk melakukan migrasi di suatu tempat yang dapat mencukupi kebutuhannya. Menurut Ravenstein dalam Putri (2017:17) menyebutkan aturan atau hukum-hukum migrasi yang terjadi besar-besaran yang

berisi sebagai berikut:

1. Tempat terdekat menjadi daerah tujuan bagi para migrasi
2. Sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal hal ini menjadi faktor pendukung yang dominan
3. Informasi dari keluarga yang sudah lebih dulu melakukan migrasi di suatu tempat
4. Dapat terjadi untuk mengurungkan niat untuk bermigrasi karena informasi negatif mengenai daerah tujuan
5. Meningkatnya suatu migrasi dikarenakan semakin tingginya daya tarik kota
6. Orang-orang dapat melakukan migrasi karena mengikuti sanak saudara yang lebih dahulu melakukan migrasi.
7. Migrasi dapat dipengaruhi dengan adanya bencana alam, endemic, bahkan perang maka hal ini pola migrasi sulit untuk diperkirakan
8. Semakin tinggi frekuensi migrasi dapat mempengaruhi semakin tingginya pendapatan seseorang
9. Para pemuda yang belum menikah banyak diminati untuk melakukan migrasi
10. Semakin meningkatnya migrasi dipengaruhi juga dengan banyaknya penduduk yang berpendidikan tinggi

Petersen membagi migrasi menjadi 3 arus, ialah perpindahan perintis, migrasi kelompok, serta migrasi massa. Perpindahan perintis relatif kecil serta pada biasanya mendahului jenis-jenis perpindahan yang lain, jadi peretas jalur serta pergantian. Migrasi kelompok terjalin kala seluruh ataupun sebagian besar kelompok tertentu berpindah dekat waktu yang sama dan dalam arah yang sama, umumnya buat tujuan-tujuan yang seragam. Migrasi massa terjalin kala totalitas warga turut ambil bagian dalam migrasi, yang jadi pola sikap sosial. Dalam keadaan tersebut motivasi individu menjadi tidak begitu pokok. Sebagaimana dikemukakan oleh Petersen:

“Migrasi membentuk gaya, suatu pola yang mapan, suatu contoh perilaku kolektif. Bila sudah bermula dengan baik, pertumbuhan perpindahan penduduk bersifat semi-otomatis sepanjang ada orang yang akan berpindah, sebab utama emigrasi adalah imigrasi yang terdahulu”, (Trisnaningsih, 2016:216).

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah sebanyak 237 641 326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118 320 256 jiwa (49,79 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 119 321 070 jiwa (50,21 persen). Penyebaran penduduk dalam pulau-pulau besar adalah: Pulau Sumatera yang luasnya 25,2 persen dari luas seluruh wilayah Indonesia dihuni oleh 21,3 persen penduduk, Jawa yang luasnya 6,8 persen dihuni oleh 57,5 persen penduduk, Kalimantan yang luasnya 28,5 persen dihuni oleh 5,8 persen penduduk, Sulawesi yang luasnya 9,9 persen dihuni oleh 7,3 persen penduduk, Maluku yang luasnya 4,1 persen dihuni oleh 1,1 persen penduduk, dan Papua yang luasnya 21,8 persen dihuni oleh 1,5 persen penduduk. (BPS, 2010)

Berikut ini merupakan data migrasi seumur hidup (orang) yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik dari Tahun 1971 sampai dengan tahun 2015 di Provinsi Lampung.

Tabel 2. Migrasi Seumur Hidup (orang) Provinsi Lampung Hasil Sensus Penduduk Tahun 1971-2015

Migrasi Seumur Hidup Provinsi Lampung			
Tahun	Migrasi Masuk	Migrasi Keluar	Migrasi Netto
1971	1.003.550	29.728	973.822
1980	1.793.053	57.664	1.735.389
1985	1.861.253	112.144	1.749.109
1990	1.730.903	167.565	1.563.338
1995	1.923.928	273.061	1.650.867
2000	1.485.218	385.748	1.099.470
2005	1.596.545	447.476	1.149.069
2010	1.463.929	713.809	750.120
2015	1.362.387	740.854	621.533

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Sensus Migrasi Provinsi Lampung Tahun 1971-2015

Tabel 3. Realisasi Penempatan Transmigrasi di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 1970/1971 hingga 1976/1977.

No	Tahun	KK/Jiwa	Lamteng
1	1970/1971	KK	218
		Jiwa	946
2	1971/1972	KK	106
		Jiwa	417
3	1972/1973	KK	362
		Jiwa	1.736
4	1973/1974	KK	1.237
		Jiwa	5.238
5	1974/1975	KK	117
		Jiwa	829
6	1975/1976	KK	20
		Jiwa	97
7	1976/1977	KK	98
		Jiwa	435

Sumber: Kanwil Ditjen Transmigrasi Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung 1971-1978)

Wilayah Kabupaten Lampung Tengah pada tahun anggaran 1976/1977 menjadi akhir pengiriman transmigrasi. Sebanyak 91.470 jiwa atau 31.036 Kepala Keluarga (KK) total pengiriman transmigran asal tahun 1970/1971 hingga 1979/1980. Kembali dilaksanakan penempatan transmigran di Lampung di tahun anggaran 1981/1982 dengan realisasi hingga dengan tahun 1985/1986 sudah ditempatkan sebesar 166.713 jiwa atau 40.750 Kepala Keluarga (KK). Suatu forum dengan nama “Jawatan Transmigrasi” pada tahun 1950 mengelola perpindahan penduduk yang berada di bawah Kementerian Sosial. Kemudian di tahun 1960 Jawatan ini berubah menjadi sebuah departemen bernama Departemen Transmigrasi dan Koperasi. Saat tahun 1978 berada pada lingkungan Menteri muda Urusan Transmigrasi serta tahun 1980 di bawah Departemen tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans).

2.3.1 Migrasi Masyarakat Bali di Lampung Tengah

Kondisi demografi Lampung Tengah adalah tempat awal perkembangan orang-orang Bali di Lampung. Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah yang digunakan oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk kebijakan kolonialisme dari Pulau Jawa sejak tahun 1935. Program ini kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia dengan menjadikan Lampung Tengah sebagai daerah tujuan transmigrasi

membuat wilayah ini memiliki komposisi latar belakang yang beragam. Masyarakat Bali merupakan warga yang relatif banyak tinggal di Daerah Lampung Tengah bahkan berdomisili membentuk suatu gerombolan untuk memudahkan dalam melaksanakan adat istiadat, budaya serta sebagainya. sehingga hampir di setiap desa di Lampung Tengah terdapat masyarakat Bali yang menjadi bagian di dalamnya. (Dian 2019:16).

2.4 Keluarga Etnik Bali

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan berperan sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Dalam keluarga umumnya anak melakukan interaksi yang intim. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu lebih banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya (Sayyid: 2007 dalam Wirdhana (2013:1). Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga (Duval, 1972 dalam Wirdhana (2013:1). Menurut Slameto (2006) dalam Wirdhana (2013:1) keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya baik pendidikan bangsa, dunia, dan negara sehingga cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar.

Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya. Yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarganya. Keluarga sebagai sebuah sistem sosial mempunyai tugas atau fungsi agar sistem tersebut berjalan. Tugas tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga, (Wirdhana, 2013:1).

Keluarga etnik Bali adalah salah satu etnik yang dipindahkan oleh pemerintah, baik

karena bencana alam atau kepadatan penduduk tidak sebanding dengan luas wilayah. Dua alasan ini menyebabkan pemerintah wajib memindahkan orang Bali ke luar dari daerah mereka. Berbicara tentang kepindahan masyarakat Bali ke luar dari provinsi mereka, dalam jumlah besar terjadi di tahun 1953. Hal ini ditandai dengan dipindahkannya orang Bali ke Belitang. Kepindahan masyarakat Bali pada skala besar terjadi di tahun 1963, waktu meletusnya Gunung Agung di Kabupaten Karangasem. Pasca meletus Gunung Agung, banyak lahan pertanian penduduk tak bisa diolah dan digarap lagi, akibat lahar-lahar gunung berapi yang telah mengeras menjadi batu. (BeritaBali.com diposkan tanggal 06 Agustus 2012 dalam Rika 2021:21).

2.5 Ngaben

Makna ajaran kitab suci Manusmerti yang menyatakan sebagai berikut:

“Ayornityam priyam kuryad acaryasya ca sarvada tesveva trisu tustesu tapah sarvatn samapyate” (Manawa Dharmasastra II. 228)

Terjemahan:

Seorang anak harus melakukan apa yang telah disetujui oleh kedua orangtuanya dan apa yang membahagiakan gurunya. Kalau ketiga orang itu dapat dibahagiakan, ia akan mendapatkan pahala mulia dari tapa bratanya.

Ajaran di atas mengingatkan kita untuk selalu berbakti dan membahagiakan orang tua semasa orang tua masih hidup, sehingga kita sebagai keturunannya senantiasa dapat mencapai kesuksesan. Selanjutnya apabila orang tua telah tiada atau meninggal, maka seorang anak juga tetap menunaikan kewajibannya untuk melaksanakan *Pitra Yadnya* sesuai dengan kemampuan dan tingkatan *Yadnya* yang akan dilaksanakan. Salah satu upacara *Pitra Yadnya* adalah upacara *Ngaben*. *Ngaben* berasal dari kata *beya*, *beya* ini sendiri yang artinya bekal. Makna dari bekal yang dimaksud adalah jenis upacara yang diperlukan dalam upacara *Ngaben*, Wikarman dalam Saudi (2018:2). Upacara *Pitra Yadnya* merupakan upacara pengembalian jasad atau raga manusia pada asalnya, yaitu alam *pitara* atau alam leluhur, atau alam yang dipandang berdekatan dengan Tuhan. Ini artinya menjadi

siklus terakhir perjalanan umat manusia di bumi pada pandangan masyarakat Hindu di Bali. Masyarakat Hindu di Bali menjadikan upacara *Pitra Yadnya* menjadi kepastian yang akan dilaksanakan. Umat Hindu masih sangat kental dan berkelanjutan dengan rasa keterikatan terhadap leluhurnya, Arjawa (2016:55). Keterikatan kepada leluhur tidak saja terselesaikan dari kewajiban untuk melaksanakan upacara *Pitra Yadnya*, tetapi hubungan itu dapat diyakini akan tetap ada selamanya (Sudarsana, 2018:5).

Umat Hindu Bali upacara dalam pengembalian jenazah manusia menuju alam semesta dapat diartikan dengan upacara *Ngaben* yang sangat dianggap wajib. Untuk sebagian besar umat Hindu melaksanakan *Ngaben* ini dengan cara membakar, meski sesungguhnya tidak demikian pemaknaan yang dimaksud. *Pralina* merupakan inti asal upacara *Ngaben*, yang berarti mantra *praline* atau doa *pralina*. Dengan menyampaikan *Pralina* sama saja sudah menyampaikan makna bahwa jenazah manusia itu sudah kembali menuju alam semesta. Pengembalian jenazah ini ditinjau dari sebab baik manusia maupun alam semesta terkomposisi berasal unsur-unsur yang sama, yaitu zat cair, zat panas, zat padat, angin, dan unsur halus (Arjawa 2016:55).

Secara tradisional dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* diselenggarakan oleh adat setempat atau paguyuban persaudaraan dari pihak yang memiliki jenazah. Dengan pelaksanaan ini mengakibatkan upacara *Ngaben* akan membutuhkan banyak pihak dalam aktivitas upacara tersebut. Segi keadaan, ruang hingga ketika saat upacara *Ngaben* ini berlangsung semua pelaksanaan *Ngaben* ini tergantung dari pihak yang akan menyelenggarakannya. perbedaan tingkat pelaksanaan dan sarana upacara yang digunakan menjadi cerminan upaya konstruksi manusia untuk menyiasati biaya serta waktu yang dihabiskan dalam upacara tersebut, (Arjawa 2016:50)

Menurut Kebayantini dalam Saudi (2018:2) *Ngaben* di Bali dalam pelaksanaannya sedikit agak rumit hingga mengakibatkan masalah, dikarenakan tingkat rigiditas yang tinggi dibangun oleh budaya agama. Tradisi *Ngaben* memerlukan biaya yang tinggi hingga mengakibatkan kemampuan dari individu yang menyelenggarakan upacara *Ngaben* membuat masyarakat Hindu-Bali terjebak oleh tradisi hal ini

mengakibatkan konstruksi kemegahan prosesi ritual. Menurut Kaler dalam Saudi (2018:2), terdapat *Bade* atau menara pengusung jenazah menjadikan konstruksi kemegahan pada *Ngaben*. *Bade* merupakan menara pengusung jenazah yang berbentuk *padmasana* dan *padmasari*, yaitu bangunan kudus untuk Dewa. Sebenarnya dari segi makna *Bade* walaupun tetap dianggap penting tetapi tak harus ada, tanpa adanya *Bade* upacara *Pitra Yadnya* ini sudah diperbolehkan dan juga dianggap sah.

Ketentuan ukuran hingga bahan pada *Bade* sangat khusus, berarti benda tersebut berbeda pola dengan arsitektur bangunan untuk manusia yang masih hidup. Status sosial dalam masyarakat dapat ditunjukkan dari *Bade*. Semakin tinggi kedudukan dan status sosial seseorang dalam masyarakat maka semakin tinggi dan megah pula *Bade* tersebut. Ketentuan ini dikeluarkan oleh raja selaku *Guru Wisesa* bukan dari pendeta selaku sang *Adi Guru Loka*.



Gambar 2. Acara Tradisi Ngaben (Bade dan Lembu)
(Sumber: Foto dari Peneliti, 2021)

Secara filosofis, tradisi *Ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu-Bali ini sebagai proses untuk meningkatkan kecepatan pengembalian unsur-unsur *Panca*

Maha Bhuta ke asalnya. Upacara *Ngaben* juga mempunyai makna untuk membantu perjalanan *atman* (jiwa) menuju *Brahman*. Dapat disimpulkan bahwa upacara *Ngaben* adalah upacara penyucian *pitara* (roh) tahap pertama, yaitu dengan melepaskan *pitara* dari ikatan *Panca Maha Bhuta*, (Sukarelawan dalam Saudi 2018:2).

Di umat Hindu lain pada Indonesia, tidak ada upacara yang dianggap menggunakan *Ngaben*, kecuali terhadap umat Hindu transmigran yang memang asalnya dari Pulau Bali, seperti halnya yang terdapat di provinsi Bengkulu, provinsi Lampung serta pada daerah transmigran yang ada di provinsi Sulawesi. *Ngaben* di Bali, dengan demikian adalah sebuah ritual budaya yang pada pelaksanaannya, sangat dikaitkan dengan ritual keagamaan Hindu-Bali. (Arjawa 2016:59-60).

Di jaman kini, *Bade* dan *Lembu* kedua sarana ini dapat dipesan secara khusus yang dapat menghasilkan sarana tersebut yang tentunya dengan harga belasan juta rupiah. Pada masa lalu masyarakat bergotong royong menghabiskan waktu hingga berminggu-minggu mengerjakan *Bade* dan *Lembu*, jika dikalkulasikan juga akan menghabiskan dana yang cukup besar. Melibatkan masa yang banyak dalam pengangkutan *Bade* dan *Lembu* menuju kuburan ini menjadi atraksi tersendiri. Karena inilah dapat terjadi gangguan-gangguan waktu krisis sosial mampu terjadi, (Arjawa, 2016:65).

Dalam beberapa literatur, tradisi *Ngaben* yang termasuk dari upacara *Pitra Yadnya* dimaksudkan disini merupakan upacara setelah meninggal dunia, yaitu sebagai penghormatan terhadap leluhur hal ini mengandung arti menyucikan dan mengembalikan roh supaya pulang menuju ke Asalnya, yaitu oleh *Hyang Widhi*, Tuhan yang Maha Esa, Wikarman dalam Arjawa (2016:66-67). Dalam melaksanakan upacara ini terdapat beberapa tahapan hingga di tingkat terakhir yakni menyatukan *atman* dengan *Sang Hyang Widhi*, yaitu:

- a. Membersihkan jenazah,
- b. *Mendem* atau mengubur jenazah,
- c. *Ngaben* yang disebut juga dengan *Atiwa-tiwa*
- d. *Ngeroras* atau disebut juga dengan *Mamukur*.

Secara umum membersihkan jenazah, adalah mekanisme umum yang dilakukan oleh setiap anggota rakyat. Demikian pula halnya dalam tradisi *Ngaben* masyarakat Hindu pada Bali. Hanya saja, pada hal upacara *Ngaben*, setelah memandikan jenazah selesai kemudian akan diselimuti menggunakan anyaman bambu yang disebut dengan *ante*. Jika contohnya jenazah tidak pribadi dikremasi atau dibakar, jenazah tadi tak akan diselimuti menggunakan *ante*, namun hanya diselimuti dengan kain kafan. Mendem atau mengubur jenazah, adalah upacara yang juga biasa serta awam dilakukan oleh anggota masyarakat dalam warga Hindu di Bali, upacara penguburan ini bermakna menjadi menitipkannya pada ibu *Pertiwi* menjadi akibat tidak bisa melangsungkan upacara *Pitra Yadnya* menggunakan segera (Arjawa, 2016:66-67).

2.6 Persepsi

Menurut Atkinson dan Hilgard (1991) dalam Mulyadi (2018:3) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimana dapat mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus yang berada didalam lingkungan. Sedangkan menurut Irwanto (1990) dalam Mulyadi (2018:3) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses diterimanya suatu rangsangan (kualitas, objek, korelasi antar peristiwa maupun gejala) sehingga suatu rangsangan ini dimengerti atau dapat disadari sebagai akibatnya individu memiliki pengertian perihal lingkungannya.

Persepsi merupakan suatu proses dari kemungkinan pembentukan seseorang menerima serta menganalisis informasi dari lingkungan sekitarnya.

“Desiderato mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). hubungan sensasi dan persepsi sudah jelas. Sensasi merupakan bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, serta memori” (Rakhmat, 2009:50).

Inti dari sebuah aktivitas komunikasi adalah persepsi, (Mulyana, 2010:80). Mulyana meyakini persepsi sebagai inti dari sebuah komunikasi, hal ini karena saat

persepsi seseorang tidak akurat maka tidak mungkin dapat berkomunikasi secara efektif. Dengan adanya persepsi seseorang dapat menentukan salah satu pesan bahkan dapat juga mengabaikan pesan lainnya. Semakin tinggi tingkat konsensus yang ada antar individu, maka semakin mudah dan sering mereka berkomunikasi, yang akibatnya mereka lebih cenderung membentuk kelompok identitas atau kelompok budaya, (Mulyana, 2010:80). Ketika seseorang mendapatkan rangsangan dari luar, maka dapat merasakannya, lalu rangsangan ini akan ditangkap oleh organ pembantu dan kemudian masuk ke otak. Selanjutnya muncul proses berpikir, yang pada akhirnya akan tercermin dalam pemahaman.

Menurut Robert dan Byrne, dibagi menjadi dua bagian utama dalam proses persepsi, (Parluvi, 2012:15):

- a. Aspek kognitif, yaitu aspek yang mengarah terhadap suatu objek pengetahuan, maka persepsi dapat terlihat. Tahapan aspek kognitif ini meliputi gagasan, pengetahuan mengamati objek yang sedang dipersepsikan.
- b. Aspek afektif, yaitu aspek yang mengarah terhadap suatu perasaan atau emosi individu kepada objek yang dipersepsikan, yang dapat berupa opini atau penilaian. Pendapat positif bisa berupa simpati, suka, dukungan dan penghargaan. Pendapat negatif dapat berupa penghinaan, ketidaksukaan, dan rasa tidak hormat. Menurut Mulyana (2010:50), faktor terpenting yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian.

Perhatian

Kenneth E, Andersen dalam Rakhmat (2009:51) menyatakan bahwa ketika rangsangan lain dilemahkan maka perhatian difokuskan pada rangsangan atau rangkaian rangsangan dalam kesadaran. Ketika kita fokus pada salah satu organ indera kita dan mengesampingkan masukkan melalui organ indera lainnya, perhatian akan muncul.

- a. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Perhatian

Hal ini dapat menjelaskan faktor internal, seperti seseorang yang ingin dilihatnya dan didengarnya sehingga dihasilkan secara internal perbedaan yang ingin didengar.

“Perhatian atau atensi dipengaruhi oleh faktor internal: faktor

biologis (lapar, haus dan sebagainya); faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah, penglihatan atau pendengaran kurang sempurna, stigma tubuh dan sebagainya); serta faktor-faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status social, pengalaman masa lalu, kebiasaan dan bahkan faktor-faktor psikologis seperti kemauan, harapan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan dan sebagainya. Semakin besar perbedaan antar individu dalam aspek ini, semakin besar perbedaan persepsi mereka tentang realitas.” (Mulyana, 2010:197).

b. Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Faktor eksternal juga mempengaruhi perhatian manusia yaitu mempersepsikan atribut objek seperti intensitas, pergerakan, kebaruan, kontras, serta pengulangan objek yang dipersepsikan, (Mulyana, 2010:199).

1. Gerakan yang artinya seseorang tertarik secara visual dengan benda yang bergerak.
2. Intensitas stimuli artinya organisme lebih memperhatikan rangsangan yang menonjol dibanding dengan rangsangan yang lainnya.
3. Kebaruan (Novelty) yang artinya baru, berbeda, dan luar biasa, hal ini akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga menunjukkan bahwa rangsangan yang luar biasa lebih mudah dipelajari dan diingat.
4. Perulangan artinya sesuatu hal ditampilkan berulang yang sedikit berbeda akan membuat menarik perhatian orang, dalam siklus inilah unsur keakraban (kita sudah tahu) digabungkan dengan unsur kebaruan (kita baru mengetahuinya). Selain itu dapat juga mempengaruhi alam bawah sadar karena mengandung unsur sugestif.

c. Faktor Fungsional Mempengaruhi Persepsi

Faktor fungsional merupakan bagian dari faktor yang membentuk gagasan dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan faktor lain (termasuk faktor personal). Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi sering disebut sebagai kerangka acuan dalam kegiatan komunikasi, kerangka acuan mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada informasi yang diterimanya, (Rakhmat 2009:57).

d. Faktor Struktural yang Menentukan Persepsi

Faktor struktural hanya berasal dari sifat rangsangan fisik serta efek neurologisnya pada satu sistem saraf. Psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wertheimer, dan Koffka, telah mengajukan prinsip persepsi structural. Prinsip-prinsip ini disebut teori Gestalt. Menurut teori Gestalt dalam Rakhmat (2009:57) ketika kita mempersepsikan sesuatu, kita mempersepsikannya secara keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya dan kemudian merakitnya. Dengan kata lain, berbagai bagian lapangan (berbeda dengan bidang persepsi), sehingga dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan sebaran fakta dan karakteristik lokalnya.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut dapat diartikan sebagai memahami peristiwa, peristiwa tersebut harus dipandang secara utuh dalam hubungan yang saling terkait, seperti pengamatan dalam konteks lingkungan sekitar, masalah ekonomi, dan sosial. Berawal dari perspektif budaya sehingga seseorang dapat melakukan penelitian berdasarkan fakta yang berbeda.

Dapat dibagi menjadi dua bagian saat individu berinteraksi dengan objek yang diamati, yaitu:

- a. Persepsi positif merupakan penjelasan dari semua pengetahuan (apakah anda mengetahuinya atau tidak) dan tanggapan terhadap upaya yang dilakukan untuk menggunakan pengetahuan itu.
- b. Persepsi negatif merupakan penjelasan dari semua pengetahuan dan respon yang tidak sesuai dengan objek persepsi.

Dalam pembentukan dari persepsi positif dan juga persepsi negatif ini dapat tergantung pada bagaimana seseorang itu dalam mendeskripsikan semua pengetahuannya tentang objek yang dialaminya.

Komunikasi yang efektif menggunakan nilai-nilai keterbukaan dan otentisitas baik dalam tindakan maupun ucapan hal inilah pandangan dari fenomenologi. Para pakar fenomenologi dapat menganalisa komunikasi dalam mencari suatu kesalahpahaman yang terjadi dan melihat bagaimana kesalahpahaman itu dikoreksi demi perbaikan rakyat secara keseluruhan.

Berdasarkan pengalaman, pendapat, serta sudut pandang yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya maka persepsi dapat disesuaikan. Dalam penelitian ini persepsi masyarakat Bali tentang *Ngaben* dapat dijelaskan melalui motif, pengalaman dan makna yang diperoleh masyarakat Bali terkait tradisi *Ngaben*.

Motif menjadi sebuah kekuatan serta dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, yang disadari bahkan yang tidak disadari hal ini guna mencapai tujuan tertentu. Dalam Gebby (2015:9) motif menjadi salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam tingkah laku seseorang.

Dalam motif sebab (*Because of Motive*) hal ini berkaitan dengan alasan masyarakat untuk melakukan suatu tindakan sebagai usahanya dalam membuat situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa mendatang. Dengan begitu motif sebab inilah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu.

Pengalaman yang sebenarnya sebagai data utama untuk memahami suatu realitas inilah fenomenologi. Tugas fenomenologi yang dijelaskan oleh Schutz dalam Kuswantoro (2009:17) ialah mengaitkan hubungan pengalaman yang terjadi dengan pengetahuan ilmiah, sampai sumbernya pengetahuan dan kegiatan pengalaman tadi. Dari Schutz pengalaman didasarkan berasal tindakan sosial, makna serta kesadaran. Dari sebuah pengalaman yang dialami masyarakat Bali terkait tradisi *Ngaben* memunculkan berbagai persepsi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi seperti yang diungkapkan oleh Mulyana (2010:50) adapun faktor perhatian yang penting dalam mempengaruhi sebuah persepsi.

Fenomenologi bertujuan pada proses dasar pelimpahan makna dalam kehidupan manusia, dimana mereka mendefinisikan situasi untuk memperoleh orientasi bagi tindakan-tindakannya. Makna melibatkan pengetahuan yang dimiliki individu sekaligus menghasilkan pengetahuan baru bagi individu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian Moleong mengatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam konteks alam tertentu, dan melalui penggunaan berbagai metode ilmiah, penggambaran secara keseluruhan dilakukan melalui bahasa (Komang 2019:52).

Menurut Husserl dalam Rakhmat (2009:57) fenomenologi adalah studi filosofis yang menggambarkan semua bidang pengalaman manusia. Manusia mengalami pengalaman hidup mereka dengan kesadaran. Studi fenomenologi mencari jawaban mengenai makna dari suatu fenomena, sehingga pendekatan ini dapat menjelaskan pengalaman keluarga etnik Bali mengenai tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah

Jenis penelitian kualitatif ini sangat relevan dengan data yang mendeskripsikan kejadian terkini berdasarkan hasil penelitian. Kajian tentang fenomenologi ini menggunakan tipe deskriptif, yaitu tipe yang digunakan untuk menjelaskan situasi atau daerah tertentu. Studi ini akan menjelaskan bagaimana pengalaman keluarga etnik Bali mengenai salah satu budaya Bali yaitu tradisi *Ngaben*.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam studi kualitatif dilakukan untuk membatasi penelitian sekaligus memilah data mana yang relevan dan yang tidak relevan. Pembatasan didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari

suatu masalah penelitian yang akan diatasi. Moleong meyakini bahwa fokus sangat penting karena membantu membatasi penelitian yang akan dilakukan. Konsentrasi akan menghindari pengumpulan data yang terlalu banyak dan acak. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus peneliti dapat mengetahui data mana yang perlu dikumpulkan, data mana yang mungkin menarik karena tidak penting, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan, (Komang, 2019:53). Dengan demikian fokus penelitian yang digunakan adalah pada pengalaman dari salah satu pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Fokus penelitian khalayak utama yaitu keluarga etnik Bali dengan proses pemaknaan dari pengalaman tersebut dihasilkan dari wawancara dengan para informan.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

3.4 Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang diwawancarai yang tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh pewawancara. Secara umum, penelitian kualitatif membutuhkan lebih sedikit penyedia informasi dari pada bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan kepada siapa informasi itu akan diminta. Dalam penelitian ini, kriteria yang dipertimbangkan sebagai informan yaitu dari salah satu pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya yang berdomisili di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah serta mempunyai cukup waktu dan kesempatan untuk diminta memberi informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tujuan utama dalam penelitian untuk memperoleh suatu data yang menjadi langkah paling strategis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui wawancara. Melalui wawancara ini peneliti mencari data, informasi dan kerangka informasi dari subjek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka. Pertanyaan yang disampaikan tidak terpaku, dan dapat diperdalam atau dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada keluarga etnik Bali dari salah satu pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja dan fenomena alam serta narasumber. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung untuk menemukan fakta di lapangan.

2. Wawancara

Tujuan pengumpulan data menggunakan wawancara adalah mendapatkan data dan informasi tersebut lebih mendalam mengenai topik yang ingin dibahas dalam sebuah penelitian. Melalui wawancara ini peneliti mencari data, informasi dan kerangka informasi dari subjek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka. Pertanyaan yang disampaikan tidak terpaku pada pedoman wawancara, dan dapat diperdalam atau dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada keluarga etnik Bali dari salah satu pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

3. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini dengan menggunakan telaah dari sumber-sumber buku yang berkaitan dengan penelitian, jurnal, hasil- hasil survei, internet, dan penelitian terdahulu serta sumber-sumber data lain yang mendukung penelitian.

3.6 Analisis Data

Konsep analisis data dibuat dengan cara mengkategorikan, mengolah data, dan mengorganisasi datanya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, menemukan pengetahuan yang dipelajari, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan apa yang harus dijelaskan kepada orang lain, (Moleong, 2017:243). Proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses penyeleksian, pemfokusan, dan penyusunan data-data yang kasar dari lapangan yang dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitiannya. Menurut Sugiyono (2016:338) data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu diperlukan pereduksian data-data yang telah didapatkan dengan memilih hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal yang substansial, mencari pola yang tepat dan membuang hal yang tidak perlu. Kajian reduksi data dalam penelitian ini melihat bagaimana peneliti mengolah data hasil wawancara dari masyarakat Bali dengan memperoleh data yang diperlukan agar sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahapan selanjutnya adalah menyajikan data yang telah terorganisasikan dan tersusun dalam suatu pola-pola hubungan sehingga akan mempermudah peneliti. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:341) mengemukakan penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan flowchart. Penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Informasi terstruktur memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian

data yang lebih baik dapat digunakan sebagai metode yang lebih umum untuk analisis kualitas yang efektif. Dengan menyajikan data, lebih mudah untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, dan lebih mudah untuk merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah diketahui.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti berusaha untuk menemukan makna sesuatu, memperhatikan keteraturan, pola, penjelasan, kausalitas, dan alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulannya dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung. Selain itu, makna yang diperoleh dari data tersebut juga mencakup keaslian, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas untuk menggambarkan keaslian dan manfaatnya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk mengabsahkan data yang sudah digali, diteliti dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian, maka dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2008:125). Triangulasi data digunakan untuk membandingkan atau memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh tentang studi fenomenologi anggota keluarga etnik Bali tentang tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengalaman etnik Bali terkait tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik menghasilkan persepsi yang positif, karena informan dapat melaksanakan prosesi *Ngaben* massal setelah sempat terhambat karena faktor ekonomi. Informan yang terhambat melaksanakan *Ngaben* mereka melakukan prosesi *Mekingsan Ring Geni* yaitu sebuah bentuk upacara pembakaran jenazah dimana roh/arwah dititipkan sementara pada *Dewa Brahma* atau Dewa Api sebelum menjalani upacara selanjutnya yakni *Ngaben Massal* agar bisa menyatu dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan YME. Informan menunggu diadakannya *Ngaben* massal didesa lain untuk melaksanakan prosesi *Ngaben*.

Rangkaian dari prosesi *Ngaben* massal adalah *Ngeplugin*, *Ngedetin* selanjutnya, dibawa ke Pura untuk *Mamitin* (berpamitan). Dilanjutkan dengan melaksanakan upacara *Nyiramin* (memandikan), kemudian digulung menggunakan tikar Bali dan diletakan dipetak. Setelah ditaruh kembali di petak, keluarga yang memiliki jenazah akan bersembahyang di hadapan petak. Lalu selanjutnya akan diarak menggunakan *Bade* dan *Lembu* untuk dibakar dan abunya akan dihanyutkan ke laut.

2. Makna yang diperoleh etnik Bali yaitu badan material atau jasad tidak lain hanyalah kombinasi 5 unsur material atau *Panca Mahabhuta* (tanah, air, Api, udara, dan eter). Api memiliki status khusus di antara *Panca Mahabhuta*

sebagai yang termurni diantara yang paling murni maka Api digunakan untuk membebaskan badan fana kembali ke asalnya menjadi *Panca Mahabhuta*.

5.2 Saran

Setelah melaksanakan penelitian tentang studi fenomenologi anggota keluarga etnik Bali tentang tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Dalam hal ini peneliti mencoba memberi beberapa saran yaitu:

1. Kebudayaan merupakan sebuah warisan, oleh sebab itu ada baiknya kita sebagai penerus dari kekayaan tersebut agar mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Karena dapat dilihat sekarang ini jarang sekali generasi muda yang mengetahui dan paham tentang kebudayaan- kebudayaan yang dimilikinya.
2. Diharapkan agar identitas baik dari umat beragama selalu terjaga rasa menghargai dan juga rasa kerja sama di tengah perbedaan perekonomian dalam bermasyarakat sehingga dapat membangun hubungan baik antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arjawa, Suka.2016. *Ngaben di Krematorium Fenomena Perubahan Sosial di Bali*.Bali: Pustaka Ekspresi
- Daulay, Maraimbang.2010. *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*.Medan: Panji Aswaja Press
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi, Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, Lalu.2018. *Persepsi Masyarakat Terhadap Arsitektur Kota Kediri Jawa Timur*. Malang: CV. Dream Litera Buana
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya
- Sindung, Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Soyomukti, Nurani.2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Sudarsana, Ketut.2018. *3 Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Karangasem Perspektif Pendidikan Agama Hindu*.Bali: Yapangus Press
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Trisnaningsih. 2016. *Demografi Edisi 2*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Wirawan, Idad Bagus. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenida Media Grup
- Wirdhana Indra dkk. 2013. *Buku Pegangan Kader tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta:Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

Jurnal:

- Arief Nuryana, Pawito, Prahastiwi Utari. 2009. *Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi*. Jurnal ESAINS: Vol.2

- Arjawa, IGPBS (2010) *Pergeseran Pelaksanaan Ritual Ngaben di Bali (Tinjauan Terhadap Aspek Sosial Ngaben yang Mendorong Munculnya Ngaben Crematorium)*. Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Efriyanto, A. 2015. *Migrasi Orang Bali Ke Bayung Lencir*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Vol. 1 No. 1, 63-70.
- Hasbiansyah, O. 2005. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Prektik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator, Vol.9 No.1, hal 163-171.
- Kebayantini, NN.2013. *Komodifikasi Upacara Ngaben di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- M. Halwi Dahlan. 2014. *Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (1905-1979)*. Patanjala Vol. 6 No. 3
- Saudi, A. F. 2018. *Makna Upacara Ngaben bagi Masyarakat Hindu di Surabaya*. Dapertemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga, 1-5.
- Sukraliawan, IN (2011) *Reinterpretasi makna Ngaben massal pada masyarakat Desa Sudaji: Suatu kajian budaya*. Widyatech, Jurnal Sains dan Teknologi: Universitas Panji Sakti 11 (1):120-133.

Internet:

- Badan Pusat Statistik. *Migrasi Seumur Hidup*. <https://www.bps.go.id/indicator/12/156/1/migrasi-seumur-hidup.html> (Diakses 03 November 2021)
- Badan Pusat Statisti. Sensus Penduduk. <https://sp2010.bps.go.id/> (Diakses 03 November 2021)
- Efriyanto, A. 2015. *Migrasi Orang Bali Ke Bayung Lencir*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. https://www.researchgate.net/publication/336896160_Migrasi_Orang_Bali_Ke_Bayung_Lencir (Diakses 03 September 2021)
- Hakim, Lukman. 2017. *Letusan Gunung Agung 1963, Sejarah Panjang Warga Asal Bali di Lampung*. <http://Lampungpro.com/post/7275/letusan-gunung-agung-1963-sejarah-panjang-warga-asal-Bali-di-Lampung>. (Diakses 03 September 2021)
- Nugroho, Setiyo. *Arus Migrasi Risen di Indonesia Tahun 1980-2010*. <https://media.neliti.com/media/publications> (Diakses 16 Oktober 2021)
- Oktavia, Vina. 2017. Jejak Para Transmigran Jawa di Lampung. <https://arsip-interaktif.kompas.id/transmigrasi>. (Diakses 16 Oktober 2021)
- Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah. *Sejarah Lampung Tengah*. <https://web.Lampungtengahkab.go.id/sejarah-singkat>. (Diakses 03 September 2021)

Skripsi:

- Andriansyah. 2016. *Migrasi Suku Minangkabau (Sumatera Barat) ke Kota Bandar Lampung Tahun 2016*. Skripsi. FKIP, Universitas Lampung
- Parluvi, Reza. 2012. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Homoseksual di Bandar Lampung (Studi Pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung)*. Skripsi. FISIP, Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung.
- Purfitasari, Septi. 2009. *Gaya hidup penggemar manga dan anime (studi tentang mahasiswa penggemar manga dan anime di Universitas Sebelas Maret Surakarta)*. Skripsi. FKIP, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Sebelas Maret.
- Putri, Silvia Juliantari. 2017. *Faktor-faktor Penghambat Minat Migrasi*. Skripsi. FISIP, Sosiologi, Universitas Lampung.
- Setiyawati, Ni Made Rika. 2021. *Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Rama Gunawan (Studi Fenomenologi Masyarakat Jawa di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah)*, Skripsi FISIP, Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung
- Vistari, Komang Dian. 2019. *Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Kesenian Jogged Bumbung Mertasari Di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi FISIP, Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung